

## Estetika Emosionalisme pada Tokoh Wayang Kulit

**Anindita Mutiara Putri<sup>1</sup>, Indra Gunara Rochyat<sup>2</sup>, Adisti Ananda Yusuff<sup>3</sup>,  
Erina Wiyono<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Desain Produk, Fakultas Desain dan Industri Kreatif, Universitas Esa Unggul

\*Correspondence Author: Anindita Mutiara Putri, aninditampr.61@student.esaunggul.ac.id, Jakarta, Indonesia

**Abstrak.** Wayang kulit adalah salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional dari Indonesia yang kaya akan nilai-nilai budaya. Persoalannya adalah bahwa kesenian Wayang kulit memiliki potensi nilai-nilai yang belum sepenuhnya dieksplorasi dalam kajian estetika. Tujuan dari penelitian ini adalah berfokus pada persoalan bagaimana tokoh-tokoh dari kesenian Wayang kulit mempengaruhi emosi penghayat dan karakteristik yang dapat membangkitkan nilai-nilai estetika. Melalui teori kajian estetika emosional maka estetika dari kesenian Wayang kulit mengungkap respon emosional pada pengalaman estetik penghayat. Kajian estetika kesenian Wayang Kulit mendeskripsikan elemen visual, audio, dan dramaturgis dalam seni pertunjukan Wayang kulit yang berkontribusi pada pembentukan nilai-nilai estetika. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan studi kepustakaan. Analisis data kualitatif dari data kombinasi dan interaksi antara elemen-elemen kesenian Wayang kulit menciptakan keindahan dan daya tarik bagi estetika emosional penghayat. Hasil penelitian menunjukkan respon penghayat selama pertunjukan kesenian Wayang kulit, seperti ekspresi wajah, perubahan fisiologis, dan reaksi verbal maupun non verbal mereka.

**Kata kunci:**, estetika, emosional, tokoh, wayang kulit

**Abstract.** Shadow puppets are known and supported by the Indonesian people, have unique styles and characteristics, are of high quality and can be considered as part of national culture. The aim of this research is shadow puppets with characteristics that can evoke emotions or feelings that a person feels and be used as a means of communication. Emotional aesthetics refers to the expressive qualities of a work of art. Shadow puppet performances are often used as a means of communication by most Hindus. The method used is a descriptive-qualitative research method with literature study. The results of the research show that wayang kulit has many characters with different characters. This can be felt by many people who have witnessed shadow puppet performances themselves. This research is useful to know that several shadow puppet characters have different characters which can give rise to emotional feelings towards their products.

**Keywords:** : aesthetic, emosional, characters, wayang kulit

### A. Pendahuluan

Tradisi wayang kulit Jawa, yang dikenal sebagai Wayang Kulit, adalah bentuk seni pertunjukan yang kaya dan beragam yang telah memikat penonton selama berabad-abad. Di balik visualnya yang menawan, terdapat nilai-nilai budaya dan makna artistik yang dalam, menjadikannya ekspresi budaya yang benar-benar unik dan mendalam. Wayang Kulit berakar kuat pada filosofi dan pandangan hidup orang Jawa,

yang menekankan konsep keseimbangan dan harmoni antara dunia yang terlihat dan dunia yang tidak terlihat (Nugroho, Sunardi, dan Murtana, 2019). Permainan cahaya dan bayangan yang rumit, gerakan anggun para wayang, dan suara orkestra gamelan yang memukau, semuanya bekerja sama untuk menciptakan rasa transendensi, membawa penonton ke dunia di mana materi dan spiritual hidup berdampingan (Cahya, Haryono, dan Soetarno 2012). Wayang tidak hanya dianggap sebagai hiburan tetapi juga kaya akan nilai-nilai kehidupan yang luhur dan dianggap sebagai teladan yang mewakili hakikat jiwa manusia. Beberapa tokoh wayang diidentikkan sebagai cerminan diri seseorang sehingga menjadi cermin dalam kehidupan sehari-hari (Purwanto, 2018)

Penelitian dengan topik estetika Wayang kulit penting untuk dikajinya karena studi tentang estetika dalam tradisi mengungkapkan pengetahuan ekspresi artistik yang berakar kuat pada warisan budaya masyarakat (Nugroho, Sunardi, dan Murtana, 2019). Obyek formal tentang pengetahuan artistik pada bentuk dan corak sebagai ciri khas tertentu dapat dijadikan cerminan diri yang mengandung nilai estetika bagi penghayat atau penonton. Estetika berarti sesuatu yang dapat dirasakan dengan panca indera yang berarti persepsi indrawi (Gie, 1976:15). Estetika dalam makna etimologis merupakan teori ilmu indrawi. Persepsi panca indera sebagai titik tolak pembahasan estetika didasarkan pada asumsi bahwa perasaan keindahan mula-mula timbul dari rangsangan panca indera (kadir 1974).

Banyaknya tokoh-tokoh pewayangan dengan karakter yang berbeda satu dengan lainnya adalah inti dari pokok persoalan penelitian ini. Setiap tokoh wayang kulit memiliki beberapa macam karakter yang dapat memberikan dampak rasa tertentu pada penghayatnya. Estetika emosionalisme yaitu keindahan yang berkaitan dengan kualitas ekspresif karya seni. Hal terpenting adalah komunikasi yang jelas tentang suasana hati, perasaan, dan ide. Setiap karakter wayang kulit adalah karya seni yang dapat mengejutkan atau menghibur, namun pada dasarnya akan bertindak atau meminta perhatian penghayat atau emosi penonton. Karya seni dapat bersifat realistik atau memiliki pandangan abstrak, tetapi tujuan utama karya seni tersebut adalah untuk menarik perhatian pemirsa dengan cara yang dramatis dan mempengaruhi emosi pemirsa. Karya seni emosionalis yang baik akan berhasil menyampaikan pesan senimannya. Penjelasan tersebut menyimpulkan bahwa rumusan masalah penelitian adalah bagaimana penonton merasakan emosi disetiap karakter wayang kulit sebagai sebuah nilai-nilai dalam estetika. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mengungkap nilai rasa estetika emosional dari penghayat yang menikmati karakter tokoh-tokoh dari kesenian Wayang kulit.

Penelitian yang berjudul “Kajian Teori *Emotional Design*”, berbicara tentang kemajuan teknologi yang membuat produk menjadi lebih murah, lebih besar, walau dengan jenis produk yang sama. Metode desain emosional mempertimbangkan respon emosional konsumen pada produk. Faktor emosional dijadikan sebagai nilai tambah untuk membantu membedakan produk dengan fungsi yang sama. Teori desain emosional pada penelitian ini menyatakan bahwa faktor estetika dan faktor manusia mempunyai pengaruh yang besar dalam menciptakan desain yang mampu menyampaikan emosi kepada penggunanya (Gumulya & Nastasia, 2016). Penelitian ini menjelaskan bahwa adanya nilai intrinsik pada produk dengan menerapkan teori *emotional design*, sehingga konsumen tertarik untuk membeli karena adanya keterikatan batin. Begitu juga dengan tokoh perwayangan tertentu yang memiliki nilai intrinsik bagi sebagian penghayatnya.

Penelitian yang berjudul “Wayang Kulit Bali sebagai Media Komunikasi”, menjelaskan bahwa komunikasi seni pada pertunjukan tradisional wayang kulit, merupakan sarana komunikasi yang terkadang dikaitkan dengan ritual tertentu. Upacara adat merupakan peristiwa penting bagi masyarakat Bali dan dianggap sakral sehingga harus diiringi dengan seni pertunjukan pada saat pelaksanaannya. Pertunjukan wayang

kulit Bali merupakan sarana komunikasi klasik berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, pengajaran dan pendidikan moral. Tidak hanya menggunakan nilai-nilai klasik atau tradisional, namun juga mengungkapkan nilai-nilai universal seperti menggambarkan kehidupan manusia dan perilaku baik yang harus dipilih masyarakat. (Krishna, 2020). Secara umum pertunjukan kesenian wayang kulit selain memiliki nilai intrinsik namun juga menjadi salah satu media komunikasi kepada penghayatnya.

Penelitian yang berjudul “Desain Karakter Berbasis pada Wanda Wayang Bima”, membahas tentang karakter yang memerankan tokoh penting dalam produksi komik, animasi, dan game. Karakter adalah entitas terdefinisi yang memainkan peran dalam konteks tertentu dengan menyampaikan konten ideologis yang diwakili oleh suatu kelompok. Desain karakter adalah upaya untuk menghidupkan tokoh imajiner. Komik, animasi, dan permainan merupakan media yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi pendidikan, baik formal maupun informal. (Hilman & Zufri, 2018). Karakter tertentu yang diperankan masing-masing tokoh merupakan hal yang sangat penting dalam menghidupkan estetika emosional penghayat atau penonton. Karena tokoh imajiner mampu memberikan kesan kebutuhan penonton yang lebih spesifik. Selain emosi penghayat sebagai estetika. Faktor estetika juga berhubungan dengan penerapan visual atau desain. Faktor estetika yang mengandung daya tarik visual yang mengharuskan pertimbangan mengenai penggunaan warna, bentuk material dan semua hal yang dilihat secara visual (Rochyat, 2014). Pertunjukan kesenian wayang kulit dengan karakter tokohnya harus didukung oleh elemen persepsi visual lainnya, seperti cahaya, warna, bentuk dan bunyi, hal ini untuk membangkitkan estetika emosional penonton.

Sudut pandang pengalaman estetik penonton digunakan untuk mencapai tujuan penelitian, karena sifat karakter dari tokoh yang ada pada kesenian Wayang kulit memiliki nilai intrinsik. Karakter tokoh Wayang kulit memiliki consummatory value karena bernilai dalam dirinya. Nilai intrinsik dalam Karakter tokoh Wayang kulit yang bernilai estetik dicerap oleh orang atau penghayat karena menimbulkan tanggapan estetik pada diri orang yang mengamatinya (*aesthetic respons*). Jadi, nilai estetik pada karakter tokoh wayang kulit karena kemampuannya menimbulkan pengalaman estetik pada orang yang mengamati dan terutama menghayatnya.

Pertunjukan kesenian wayang kulit memiliki banyak macam cerita rakyat untuk ditampilkan, dimana dalam setiap cerita memiliki tokoh-tokoh untuk ditampilkan dalam pertunjukan. Tokoh-tokoh dalam rupa bentuk, rupa warna, bahan kulit dan nilai filosofis telah memberikan karakter-karakter yang menjadi ciri khas bentuk tokoh. Hal ini disebut sebagai nilai intrinsik dalam tokoh wayang kulit. Ciri khas tokoh wayang yang dipadukan dengan alur cerita serta media pendukung lainnya dalam pertunjukan merupakan sebuah media komunikasi dengan penghayatnya. Getaran sebagai respons kepada penghayat merupakan media komunikasi yang sampai dalam memberikan rasa emosional baginya.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran Estetika

Secara etimologis, kata karakter berarti menandai, atau bermakna mempertajam atau memperdalam. (Yunita & Mujib, 2021). Karakter tokoh muncul pada setiap cerita yang ditunjukkan dalam kesenian wayang. Cerita-cerita yang berbeda memunculkan tokoh dengan dengan karakter yang disesuaikan. Karakter tokoh wayang kulit memiliki sifat yang menjadikan dirinya menarik dan tidak biasa atau intrinsik (Adisusilo, 2013). Karakter tokoh wayang yang memiliki nilai intrinsik ini merupakan sebuah media komunikasi bagi penghayat. Karakter tokoh dengan nilai intrinsik merupakan media komunikasi atau sarana pencerapan nilai estetis (Pohan & Fitria, 2021). Penghayat akan mencerap nilai-nilai yang ada pada karakter tokoh yang merupakan simbol dari estetika emosional untuk dalam pengalaman estetisnya. Estetika emosional pada penghayat mengacu pada perasaan dan pemikiran, keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan tindakan yang dihasilkan dari rangsangan karakter tokoh wayang kulit.

Sudut pandang kepustakaan data dari pengalaman estetis digunakan untuk mencapai tujuan penelitian, karena sifat kesenian Wayang kulit yang memiliki nilai intrinsik. Tokoh-tokoh dalam karakter Wayang kulit memiliki consummatory value karena bernilai dalam dirinya. Nilai intrinsik karakter tokoh dalam kesenian wayang kulit yang bernilai estetis kemudian dicerap oleh orang atau penghayat karena menimbulkan tanggapan estetis pada diri orang yang mengamatinya (aesthetic respons). Jadi, nilai estetis pada kesenian Wayang kulit karena kemampuannya menimbulkan pengalaman estetis pada orang yang mengamati dan terutama menghayatinya.

Studi-studi tentang kepustakaan adalah mengumpulkan data-data pengalaman estetis yang bersumber dari buku, jurnal, artikel dan tulisan-tulisan tertentu. Hasil penelitian berupa deskriptif-kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena kesenian wayang kulit dari nilai sikap, nilai kepercayaan, nilai persepsi, dan interpretasi penghayat secara individual maupun kelompok. Hasil analisis berdasarkan kategorisasi data tokoh-tokoh wayang kulit yang mewakili untuk menghasilkan interpretasi jenis-jenis estetika emosional bagi penghayat kesenian Wayang kulit. Enam karakter tokoh Wayang Kulit yang sering ditampilkan dan sering digunakan dalam pagelaran Wayang, menjadi obyek material untuk dianalisis. Enam karakter tokoh yang menjadi obyek analisis tersebut adalah karakter tokoh Gatotkaca, Arjuna, Nakula, Bima, Petruk, dan Semar.

## **B. Hasil dan Pembahasan**

### **Gatotkaca**

Gatotkaca merupakan anak dari Bima yang fisiknya hampir sama, seperti pada bagian muka dan tinggi tubuh. Hal inilah yang membuat sifat mereka juga sama. Kesamaan mereka terlihat dalam kekuatan, keberanian, kecepatan, dan ketenangan. Kemampuan yang ada pada Gatotkaca yaitu bisa terbang dengan keadaan siaga dengan berdiri dengan) menempatkan (kedua) tangan pada pinggang (Haryadi & Khamadi, 2004). Gerakan khas yang dimainkan khas yang dimainkan oleh karakter Gatotkaca, yaitu gerakan hiber, atau dalam bahasa Indonesia, gerakan terbang. Gerakan ini menggambarkan Gatotkaca yang memiliki peran dalam menjaga negara Amarta negara Amarta dari atas langit. Gatotkaca dikenal sebagai seorang ksatria yang kuat, jujur, sangat setia, dan berani mengorbankan jiwa dan raga untuk membela negara dan negara dan bangsanya. Tradisi wayang kulit, menyebutkan bahwa Gatotkaca dikenal sebagai tulang punggung keamanan negeri di darat, di laut, dan di angkasa. Gerakan ini juga membuktikan bahwa Gatotkaca adalah seorang yang mandiri karena ia dapat melindungi melindungi negaranya dengan kekuatan yang dimilikinya (Sampepadang, 2023).

Bagi pemirsa dan penghayat wayang kulit tokoh gatotkaca, konteks karakter sebagai penjaga negara, kesatria dan senopati memiliki kesannya tersendiri. Estetika emosional muncul bagi penghayat adalah ketika peran gatotkaca hadir dalam pertunjukan membawa kesan psikologis kepahlawanan. Penghayat menginginkan sosok yang seperti telah lama hilang dalam konteks sebagai penjaga negara. Adegan kemenangan Gatotkaca karena keberaniannya yang tak terkalahkan (Sampepadang, 2023). Karakteristik yang dimiliki oleh Gatotkaca menghadirkan estetika emosional penghayat yang akan mencerminkan kemandirian, kekuatan, ketangguhan, tanggung jawab, pengorbanan, kepandaian, ketangkasan, dan ketenangan dalam menghadapi masalah.

Tabel 1. Estetika emosional penghayat gatotkaca

Karakter Gatotkaca	Estetika Emosional Penghayat
Mencerminkan kekuatan	Memunculkan rasa kemandirian
Mencerminkan ketenangan	Memunculkan rasa lebih kuat fisik
Mencerminkan keberanian	Memunculkan rasa lebih tangguh
Mencerminkan sikap ksatria	Memunculkan rasa lebih bertanggung jawab
Mencerminkan sifat kejujuran	Memunculkan rasa ketenangan
Menguasai angkasa	

Sumber: (Sampepadang, 2023).

Bagi penghayat bahwa karakter tokoh Gatotkaca secara umum memberikan kemunculan nilai estetika emosional pada rasa ketenangan dan rasa bertanggung jawab yang lebih besar dari rasa yang ditimbulkan lainnya. Hal ini merupakan bentuk simpulan dari beberapa rasa dari nilai estetika emosional yang muncul pada penghayat (Ahimsa Putra & Kayam, 2000).

## Arjuna

Watak Arjuna adalah satria yang sederhana, pendiam, tenang, lembut dan pintar. Namun sifat lembutnya dipergunakan untuk menarik perhatian wanita, karena kata-katanya yang santun dengan suaranya yang tegas tetapi ringan. Arjuna tidak memakai perhiasan di tubuhnya, hal ini menunjukkan kesederhanaannya yang meninggalkan kemewahan dunia (Haryadi & Khamadi, 2004). Tokoh Arjuna dalam cerita Mahabharata divisualisasikan sebagai laki-laki yang memiliki tubuh ramping, tampan, lembut, dan pandai berdandan, namun tetap dianggap maskulin. Referensi untuk ksatria dengan tubuh berotot adalah tokoh-tokoh superhero Barat seperti Superman, Captain America, Batman, dan sebagainya. Tubuh berotot ditunjukkan dengan dada yang bidang dengan otot-otot pundak, perut, lengan, dan kaki yang terdefiniskan dengan jelas dan tidak jarang ditampilkan secara hiperbola. Beberapa visualisasi Arjunamenampilkan ia sebagai tokoh yang penuh otot dengan ukuran lengan hampir menyerupai pinggang (Rina, 2017).

Bagi penghayat terhadap penokohan Arjuna, bahwa karakter yang tampak feminin ini tidak memengaruhi kemaskulinannya. Arjuna dianggap sebagai representasi ideal seorang prajurit oleh masyarakat Jawa. Penghayat lebih menekankan persepsi bahwa pada sisi maskulinitas terdapat kekukatan sebagai penakluk wanita. Maskulinitas tidak hanya terdapat pada bentuk postur tubuh dan otot semata, namun tutur kata yang sopan sebagai daya tariknya.

Tabel 2. Estetika emosional penghayat arjuna

Karakter Arjuna	Estetika Emosional Penghayat
Mencerminkan maskulinitas	Memunculkan rasa sebagai prajurit jawa
Mencerminkan sikap kesatria	
Mencerminkan pemikat wanita	

Sumber: (Rina, 2017).

Bagi penghayat bahwa karakter tokoh Arjuna secara umum memberikan kemunculan nilai estetika emosional pada rasa sebagai bagian dari seorang prajurit jawa. Hal ini merupakan bentuk simpulan dari beberapa nilai estetika emosional yang muncul dari sikap kesatria dan maskulinitas. Bahwa orang jawa pada dasarnya memiliki sifat pekerja keras dan dianggap oleh sebagian besar kaum wanita jawa memiliki tanggung jawab kepada keluarga. Keunggulan Arjuna lebih pada kekuatan kesaktiannya yang memberi dampak pada dunia fisik. Kesaktian adalah hal yang bersifat magis, tidak terlihat oleh fisik, sehingga penghayat menginterpretasi karakter Arjuna yang memiliki otot justru mengaburkan penokohnya (Ahimsa Putra & Kayam, 2000).

### Nakula

Tokoh Nakula memiliki karakter watak yang jujur, santun, setia, pemikir dan pintar dalam menyimpan rahasia (Maharani, 2019). Seperti halnya Arjuna bahwa Nakula memiliki paras yang tampan. Nakula digambarkan sebagai sosok yang pandai dalam memainkan senjata pedang. Dia merupakan seorang ksatria pedang yang tangguh, jujur, setia dan taat. Bagi penghayat penokohan karakter Nakula dianggap sebagai tokoh yang selalu menyimpan misteri, tidak dapat diketahui gerak langkahnya. Sebagai salah satu tokoh ahli dalam peperangan Nakula dianggap hampir setara dengan Arjuna, namun kharisma Nakula terkadang melampaui karena memiliki kecerdasan.

Tabel 3. Estetika emosional penghayat nakula

Karakter Nakula	Estetika Emosional Penghayat
Mencerminkan kejujuran	Memunculkan rasa kerendahaan diri
Mencerminkan kesetiaan	Memunculkan rasa tepa selira
Mencerminkan kesantunan	
Mencerminkan keahlian perang	
Mencerminkan kecerdasan	

Sumber: (Maharani, 2019).

Sosok karakter tokoh Nakula menjadi sebuah tokoh yang selalu ditunggu kehadirannya selain kehadiran punggawa-punggawa lain. Estetika emosional terhadap rasa keamanan yang muncul pada penghayat yang menantikan sosok penyelamat. Sebagian penghayat mencerap rasa kemunculan nakula dengan tindakan tepaselira dan rasa kerendahaan hati setelah menyaksikan pertunjukan.

## Bima

Watak yang dimiliki Bima yaitu siaga, pendiam, tidak banyak tanya, tenang, tidak gentar, kuat, lincah, dewasa, tidak sombong, namun ia mudah emosi dan tidak sabar jika membasmikan kemungkaran dengan senjatanya yaitu kuku *pancanaka* dan *Gada Rujakpolo*. Bima bukan karakter yang banyak tertawa, ia secara langsung menyampaikan maksud dan tujuan dengan suara yang besar dan tegas. Letak tangannya di pinggul, hal ini menunjukkan watak Bima yang keras kepala dan tidak mudah untuk diajak diskusi. Selain itu Bima tidak memakai perhiasan, hanya gelang dan kelat bahu pada tubuhnya, ini memperlihatkan ia telah meninggalkan kehidupan duniawi (Haryadi & Khamadi, 2004).

Tabel 4. Estetika emosional penghayat bima

Karakter Bima	Estetika Emosional Penghayat
Mencerminkan tingkat emosi tinggi	Memunculkan rasa hormat
Mencerminkan keberanian	Memunculkan rasa bangga
Mencerminkan kekuatan	Memunculkan rasa terlindungi
Mencerminkan ketegasan	

Sumber: (Haryadi & Khamadi, 2004).

Tokoh Bima menggambarkan tokoh yang kuat, teguh pendirian, selalu membela kebenaran tanpa pamrih, selalu lurus kemauannya, dan berupa nasehat yang ditujukan kepada penghayat. Biasanya apabila sedang atau setelah menyaksikan pertunjukan wayang penghayat akan merasakan perasaan hormat, bangga, maupun rasa terlindungi.

## Petruk

Petruk bertampilan santai dan tenang. Petruk selalu memperlihatkan ekspresi yang ceria dengan muka senang dan gembira (Laksana, 2018). Petruk juga dikenal dengan tokoh yang lucu seperti saudaranya. Sebagai abdi ia berwatak bijaksana seperti suka memberi petunjuk, sabar, berderma, berani, tetapi juga suka bercanda (Haryadi & Khamadi, 2004). Tubuh petruk memiliki bentuk yang panjang, hidung yang panjang, kaki yang panjang dan tangan yang panjang. Bentuk ini mencerminkan karakter petruk yang dermawan dan suka menolong.

Bagi penghayat sosok petruk selalu dianggap pelengkap Punakawan yang saling melengkapi satu dengan lainnya. Kehadiran Petruk selalu dinanti penghayat karena dianggap sebagai sosok yang cerdas dalam candaannya (Subiyantoro, 2022). Ketinggian ahlak dan budi pekerti Petruk dirasa oleh penghayat sebagai pengisi ilmu-ilmu tentang kehidupan dan kemanusiaan, walau sering kali dalang memainkannya dengan analogi-analogi tertentu.

Tabel 5. Estetika emosional penghayat petruk

Karakter Petruk	Estetika Emosional Penghayat
Mencerminkan kecerdasan	Memunculkan rasa riang gembira
Mencerminkan kegembiraan	Memunculkan rasa ingin tahu
Mencerminkan budi pekerti luhur	

Sumber: (Subiyantoro, 2022)

Kehadiran petruk membuat rasa penghayat selalu riang dan gembira, namun di lain pihak penghayat menunggu-nunggu celotehan petruk yang sarat akan ilmu pengetahuan dalam candaanya.

### Semar

Semar memiliki watak yang selalu serius, hidung kecil, mata rembesan atau mata sedi, mulut kasar badan yang gemuk dan pendek. (Laksana, 2018). Bentuk tubuh Semar yang Gemuk, dengan jari yang selalu menunjuk dan mengengam. Bentuk mata bulat normal dan sedikit tertutup (rembesan), hidung pesek (sumpel), dan bentuk mulut lebar-bibir tipis terbuka besar, Model rambut Cepak rapi dan kuncung putih (Subiyantoro, 2022). Bentuk tubuh Semar tersebut bermakna simbolis. Bentuk tubuh Semar yang gemuk mencerminkan atau bermakna kesejahteraan bagi semua rakyat. Bentuk jari yang menggenggam dan menunjuk bermakna penunjuk jalan kebenaran (pamong/ abdi/guru) dan perbuatan baik sebaiknya disimpan (tidak pamer/riya). Bentuk jambul putih bermakna walaupun sudah usia lanjut, namun hati dan pikiran senantiasa tetap segar (muda). Bentuk mata rembesan bermakna memiliki sifat belas kasihan. Bentuk mulut lebar dan bibir tipis bermakna Selalu memberikan nasihat-nasihat (petuah) yang baik dan bijaksana.

Bagi penghayat makna-makna bentuk Semar diatas mencerminkan makna yang lebih dalam yaitu kejujuran, kecerdasan, welas asih dan bijaksana. Karakter Semar yang selalu muncul disaat punakawan muncul memberikan perasaan pada penghayat akan datangnya kebijaksanaan (Subiyantoro, 2022).

Tabel 6. Estetika emosional penghayat semar

Karakter Semar	Estetika Emosional Penghayat
Mencerminkan sifat kejujuran	Memunculkan rasa rindu akan sosok yang dituakan
Mencerminkan kecerdasan	
Mencerminkan perasaan welasasih	
Mencerminkan kebijaksanaan	

Sumber: (Subiyantoro, 2022).

## C. Simpulan

Hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa karakter dari tokoh-tokoh wayang kulit yang dipilih, yaitu Gatotkaca, Arjuna, Bima, Nakula, Petruk dan Semar untuk mewakili respons penghayat sebagai nilai estetika emosionalnya. Karya seni tradisional adalah alat yang menjadi salah satu media komunikasi atas respons. Enam karakter tokoh wayang kulit tersebut memiliki watak atau karakter yang berbeda dan menimbulkan perasaan emosional terhadap penghayatnya. (1) Karakter tokoh Gatotkaca memberikan kemunculan nilai estetika emosional kepada penghayatnya berupa rasa ketenangan dan rasa bertanggung jawab yang lebih besar. (2) Karakter tokoh Arjuna memberikan rasa nilai estetika emosional kepada penghayat seolah sebagai bagian dari seorang prajurit Jawa. dari sikap kesatria dan maskulinintasnya. (3) Karakter tokoh Nakula hadir dalam estetika emosional kepada penghayat yaitu rasa keamanan yang menantikan sosok penyelamat. (4) Karakter tokoh Bima memberikan respons kepada penghayat yaitu akan merasakan perasaan hormat, bangga, maupun rasa terlindungi pada saat kemunculannya. (5) Karakter tokoh Petruk memberikan rasa penghayat dengan respons selalu riang dan gembira, namun di lain pihak penghayat

menunggu-nunggu celotehan petruk yang sarat akan ilmu pengetahuan dalam candanya. (6) Karakter tokoh Semar memberikan rasa rindu akan sosok yang dituakan oleh penghayat.

Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan paradigma sumber data kepustakaan pengalaman estetis penghayat cukup untuk menggambarkan nilai-nilai estetika emosional dari penghayat kesenian tradisional. Setiap data karakter tokoh pewayangan bersumber dari pustaka-pustaka yang kemudian divalidasi. Penelitian ini merangkum data-data pengalaman estetis informan untuk dijadikan pedoman analisisnya.

#### **D. Daftar Pustaka**

- Ahimsa Putra, H. S., & Kayam, U. (Eds.). (2000). *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Galang Press, Yogyakarta.
- Gumulya, D., & Nastasia, P. (2016). Kajian Teori Emotional Design. *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain*, 12(2), 121–146.
- Hilman, D., & Zufri, T. (2018). Desain Karakter Berbasis pada Wanda Wayang Bima. *Jurnal Desain*, 6(01), 41.
- kadir, abdul. (1974). Diktat Estetika Timur (terjemahan dari Enciklopedia of the World Art) ASRI, Yogyakarta. 1974.
- Krishna, I. B. W. (2020). *Wayang Kulit Bali Sebagai Media Komunikasi*.
- Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2021). *Jenis Jenis Komunikasi*. 2.
- Purwanto, S. (2018). Pendidikan Nilai dalam Pagelaran Wayang Kulit. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–30.
- Rina, R. C. (2017). Keanekaragaman Visualisasi Tokoh Arjuna dalam Media. *Membangun Tradisi Inovasi Melalui Riset Berbasis Praktik Seni Dan Desain*. Seminar Nasional Seni dan Desain, UNESA.
- Rochyat, I. G. (2014). *Kajian Desain Logo Perusahaan Indikator Politik Indonesia Dalam Karakter Pembentukan Perusahaan Berbasis Politik*. 9.
- Sampepadang, S. (2023). The Characteristic Analysis of Characters in Gatotkaca Gandrung Dance by R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah. *JURNAL SENI TARI*, 12(2).
- Subiyantoro, S. (2022). Estetika Paradoks Wayang Punakawan Dalam Telaah Tafsir Simbolik Sebagai Sumber Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1).
- Yunita, Y., & Mujib, A. (2021). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(01).